Pipit Chie
LovRinz
Trapped by You

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002**
**Tentang Hak Cipta**
**Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

# Trapped By You

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali November tahun 2021

# Trapped By You

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : LovRinz

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

*Extra Part*

# Trapped By You

*Love. Pipit Chie*

Untuk kamu yang telah berusia 21+,

Selamat membaca ....

Sebelum membaca cerita ini,
sebaiknya baca series berikut terlebih dahulu:

1. Treat You Better
2. Possessive Love

# Extra Part

"Sean, jangan dimakan." Lucas menggeleng menatap putranya yang berumur satu tahun, tengah mengarahkan potongan lego ke dalam mulutnya. Bocah laki-laki itu menatap ayahnya dengan tatapan

polos. Tapi Lucas tahu tatapan itu bisa saja menipu. Terbukti dengan tangan Sean yang kembali bergerak mengarahkan lego itu ke mulutnya. "Sean, *Daddy* bilang jangan dimakan."

Namun, potongan lego itu kini sudah sampai di depan bibir Sean.

"*No.*" Lucas menggeleng tegas.

Sean tertawa lebar, tertawa karena tatapan ayahnya. Bocah lucu nan menggemaskan itu menjauhkan potongan lego dari mulutnya.

"*Good*, itu bukan makanan."

Namun, ternyata Sean hanya mengerjai Lucas. Terbukti Sean kembali mendekatkan potongan lego itu ke depan mulutnya.

*"Daddy said no."*

Sean kembali tertawa. Sengaja membuka mulut dan menatap wajah ayahnya.

*"Put it down,"* perintah Lucas lembut.

Mulut Sean terbuka semakin lebar. Bocah kecil itu sengaja menggantung tangannya di udara, menatap ayahnya.

"Ayo letakkan."

Sean menggerakkan sedikit tangannya hingga ujung potongan lego itu masuk ke dalam mulutnya.

"Sean! *C'mon, Buddy,* letakkan," bujuk Lucas.

Sean tertawa lebar. Semakin ayahnya menggeleng, semakin ia tertawa.

"Letakkan sekarang, *Daddy* akan ambil biskuitmu."

Sean memasukkan potongan lego itu ke dalam mulutnya. Lalu menatap ayahnya dengan wajah tanpa berdosa.

Marcus yang memerhatikan itu tertawa. Merasa familier dengan kelakuan Sean saat ini.

"Mengikuti kelakuan siapa dia?" keluh Lucas seraya membujuk putranya untuk membuka mulut agar ia bisa mengeluarkan potongan lego itu dari mulut putranya.

"Mirip kamu," jawab Marcus seraya tertawa.

"Tidak, Sean mirip *Mommy*-nya. Semakin dilarang, akan semakin dilakukan."

Marcus kembali tertawa.

"Luke, percayalah dengan *Daddy*, kamu juga melakukan hal yang sama ketika seusia Sean."

"Tidak." Lucas menggeleng, tidak merasa dirinya memiliki kelakuan yang sama. "Sean sama seperti Marsha, ketika aku melarangnya melakukan sesuatu, dia akan semakin tertantang untuk melakukannya."

"Sama seperti sebuah peraturan dibuat untuk dilanggar." Suara Marsha terdengar dan duduk di samping ayah mertuanya. "Apa

hebatnya hidup terlalu lurus dan tanpa tantangan?"

"*See? Daddy* dengar itu? Sean persis ibunya."

Marcus hanya tertawa. Lucas tidak tahu saja, bahwa ketika pria itu berusia satu tahun, semua tingkah yang kini dilakukan oleh Sean pernah dilakukan oleh Lucas dahulunya.

"Sean, buka mulutmu," bujuk Marsha.

Seketika Sean membuka mulutnya dan memuntahkan potongan lego itu.

"*Good job,*" ujar Marsha bangga, seraya membelai kepala putranya.

"Benar-benar dirimu, fisiknya saja yang mirip aku, semua tingkahnya sama persis dengan tingkahmu," gerutu Lucas pelan.

Marsha hanya tertawa, membiarkan Sean memanjat naik ke atas pangkuan ayahnya.

"Tapi dia lengket sekali denganmu, Luke."

"Tentu saja." Lucas memeluk Sean di dadanya. "Kamu mengantuk, *Boy?*" Sean meletakkan kepalanya di

bahu Lucas ketika ayahnya mulai menimang-nimang tubuhnya. Tangan Lucas bergerak mengelus punggung Sean dengan gerakan lembut.

Tidak butuh waktu lama Sean tertidur dengan bersandar di bahu ayahnya, dengan bibirnya membulat dan mata terpejam rapat.

"Sean! *Aunty* Joo membelikan—"

"Sstt. Sean sedang tidur." Lucas memelotot.

Jovanka segera mengatupkan mulutnya dan pelan-pelan mendekat.

Meletakkan mobil-mobilan yang ia bawa.

"Serahkan Sean padaku," pinta Jovanka.

"Tidak, dia akan terbangun mendengar suaramu."

"Kak, berikan padaku!"

"Joo …." Lucas memelotot. "Kecilkan suaramu."

"Makanya berikan Sean padaku!"

"Tidak."

"Kak!" Jovanka menarik tangan kakak lelakinya, lalu merebut Sean yang sedang tertidur dan segera

menggendongnya. "Akan kukembalikan dua jam lagi." Jovanka segara melangkah cepat membawa Sean menuju kamarnya.

"Hei! Memangnya kamu pikir anakku barang?!"

Jovanka hanya tertawa, seraya terus membawa Sean menaiki rangkaian tangga untuk mencapai kamarnya.

"Buat saja anak lagi, jadi kalian tidak perlu berebut Sean setiap hari," komentar Marcus dengan santai.

Marsha menoleh kepada ayah mertuanya. "Tidak sekarang, Dad. Sean masih terlalu kecil untuk mendapatkan adik."

"Daripada melihat Joo dan Luke berebut setiap hari?"

"Kenapa tidak Dad saja yang punya anak lagi dan biarkan Joo yang mengurusnya? Aku yakin dia pasti senang."

"Ide bagus!" seru Marcus semangat. "Dad akan beritahu Mom kalian—"

"Tidak." Suara dingin terdengar dari arah dapur, mendekat dan menatap Marcus lekat. "Aku tidak mau punya anak lagi. Luke, Marsha dan Joo sudah cukup untuk saat ini."

Marcus mendesah pelan, tampak kecewa.

"Sayang, pasti akan menyenangkan jika kita punya—"

"Kalau begitu, hamil saja sendiri." Setelah mengatakan itu, Lily menoleh kepada Marsha. "Sha, ayam masala yang kamu inginkan sudah Mom buatkan."

Marsha tampak berbinar-binar dan segera berdiri mendekati Lily.

"Mom selalu yang terbaik," ujar Marsha, seraya memeluk ibu mertua yang sudah seperti ibu kandungnya itu. Keduanya melangkah menuju dapur dengan saling bergandengan.

Lucas yang menatap itu, tersenyum simpul.

Dua wanita yang sangat berarti baginya kini tidak bisa berjauhan. Marsha lebih suka menghabiskan waktu di rumah Marcus dan Lily ketimbang di rumah mereka sendiri.

Selain karena Jovanka yang selalu merengek agar Lucas mengantarkan Sean ke rumah itu, penyebab lainnya adalah karena Marsha lebih nyaman di rumah ini, menghabiskan banyak waktu bersama Lily dan Jovanka.

Wanita yang bertahun-tahun hidup sendirian, kini menemukan keluarga yang benar-benar tulus mencintainya. Karena itulah Marsha selalu ingin di dekat keluarga ini.

"Rumah ini terasa semakin hangat," ujar Marcus tersenyum, menatap putranya. "Sejak Paman

Justin-mu pindah ke rumah mereka, *Mommy*-mu merasa seperti kehilangan teman, tapi sekarang *Mommy*-mu tampak bahagia, karena ada Marsha. Salah satu hal yang Dad syukuri adalah *Mommy*-mu sudah berhenti membuat kita hampir keracunan makanan bertahun-tahun lalu."

Lucas tertawa pelan. Memang benar, kemampuan ibunya memasak benar-benar patut dipertanyakan. Sama seperti Marsha saat ini, demi kedamaian dunia dan rumah ini,

wanita itu dilarang memasak di dapur. Para asisten rumah tangga sudah sangat trauma melihat kekacauan yang disebabkan oleh Marsha di dapur.

Namun, perkembangan Lily memasak sudah cukup baik. Buktinya, Marsha selalu saja minta dimasakkan sesuatu kepada ibunya.

Dan Lily akan dengan senang hati memasakkannya.

***Bertahun-tahun kemudian ….***

"Dad!" Sean berteriak memanggil-manggil nama ayahnya. "Daddy!"

Yang dipanggil oleh Sean saat ini sedang bergumul di atas ranjang dengan istrinya. Lucas menghentak kuat memasuki tubuh Marsha sementara istrinya yang berbaring di bawahnya melenguh, memintanya mempercepat gerakannya.

Lucas memeluk pinggang Marsha dan menghunjam dalam-dalam saat

kenikmatan itu mereka raih bersamaan.

"*Daddy!* Apa *Daddy* ada di dalam?!"

Baik Marsha ataupun Lucas menoleh ke arah pintu.

"Kamu sudah kunci pintunya, Luke?"

"Sudah, tenang saja." Pria yang enggan memisahkan diri dari tubuh istrinya itu menyusupkan kepalanya di leher Marsha.

"Keluarlah, Sean mencarimu."

"Biar saja dia menyangka aku tidur."

"Luke …."

Lucas menghela napas, memisahkan dirinya dan Marsha, meski yang ia inginkan adalah tenggelam selama mungkin di dalam tubuh istrinya. Pria itu meraih pakaiannya dan memakainya, begitu juga dengan Marsha.

"Sean, ada apa?" Lucas membuka pintu dan menatap putranya.

*"Well."* Sean menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, lalu

mengintip ke dalam kamar untuk mencari keberadaan ibunya. "Apa Mom ada di dalam?"

"Ya." Lucas bersandar di kusen pintu, menatap putranya yang kini berusia empat belas tahun itu.

"Dad, aku menabrak anjing tetangga kita. Sepertinya anjing itu mati," ujarnya dengan berbisik.

Kening Lucas berkerut. "Dengan apa kamu menabraknya, Sean?"

Sean menggaruk lagi tengkuknya. "Dengan mobil Mom," bisik Sean semakin pelan.

Lucas menoleh ke dalam dan memilih keluar dari kamar seraya menutup pintu.

"Jangan bilang mobil merah kesayangan Mom," bisik Lucas.

Sean hanya menyengir seraya mengangguk. "Memang mobil merah kesayangan Mom."

Ah, sial. Itu mobil kesayangan istrinya. Hadiah ulang tahun dari Lily dan Marcus empat tahun lalu.

"Dad sudah melarangmu mengendarai mobil itu, Sean. Ada banyak mobil di garasi kenapa harus

mobil merah itu?!" Lucas menggeram tertahan.

Putranya hanya bisa menampilkan wajah memelas.

"Aku penasaran, Dad. Ingin sekali mengendarainya. Aku hanya berkeliling *cluster* ini."

Semakin dilarang maka akan semakin tertantang. Sikap ini sepertinya sudah mendarah daging di tubuh Sean.

Lucas menghela napas berat, melangkah menuju garasi yang diikuti oleh Sean.

"Di mana anjing itu?"

"Aku meninggalkannya di tempat aku menabraknya."

Lucas menoleh dan menatap putranya tajam.

"Apa yang kurang dari penjelasan *Daddy* tentang tanggung jawab?" tanyanya dingin.

Sean menunduk. "Dad, aku panik dan buru-buru pulang. Aku—"

Kalimat Sean terhenti ketika mendengar suara dari tetangga mereka memasuki pekarangan rumah.

"Dad ...." Sean menatap semakin panik. "Sepertinya itu tetangga kita."

"Dad tahu."

Lucas melangkah menuju pintu depan dan membukanya. Sementara tetangga mereka telah berdiri di teras.

"Selamat sore, Bu Hania," sapa Lucas.

"Sore, Pak Lucas." Bu Hania tersenyum ramah, menatap Lucas dengan tatapannya yang genit. Bukan hal baru jika ibu-ibu di *cluster* ini sangat tertarik kepada pria tampan keturunan Italia itu. "Begini, Pak

Lucas. Sepertinya Sean telah menabrak anjing saya."

"Ya, Sean sudah mengakuinya." Lucas menoleh kepada Sean, memberi kode untuk putranya meminta maaf.

Sean yang mengerti segara melangkah maju dan menatap Bu Hania. "Bu Hania, maafkan saya. Saya tidak sengaja. Saya akan bertanggung jawab—"

"Tidak perlu, Sean." Bu Hania maju mendekat dan berdiri di samping Lucas. "Saya tidak marah, kok. Saya ke sini cuma ingin

menyampaikan sama *Daddy* kamu yang ganteng ini, kalau anjing saya mati—"

"Anjing siapa yang mati?" Suara dingin dan angkuh terdengar dari ruang tamu.

Sean memejamkan mata dan mendesah pelan. Mampuslah ia.

Tidak lama, Marsha berdiri di ambang pintu dan menatap tajam Bu Hania yang berdiri di samping suaminya. Menyadari tatapan membara yang Marsha layangkan,

Lucas segera menjauh dari Bu Hania dan berdiri di samping istrinya.

"Sayang, Sean menabrak anjing tetangga kita."

Marsha menoleh kepada putranya. "Benar itu, Sean?"

Sean mengangguk lemah. "Benar, Mom."

Marsha menghela napas, lalu menatap Bu Hania. "Bu Hania, saya akan mengganti anjing Ibu, besok saya akan mengadopsi anjing yang sama persis dengan milik Ibu dan akan saya serahkan kepada ibu."

"Ah Bu Marsha, tidak perlu—"

Mata Marsha memelotot menatap Bu Hania yang kembali mendekati suaminya. Bahkan tangan Bu Hania dengan lancangnya menyentuh lengan suaminya.

Wanita ini nyari mati, ya?!

"Bisa tidak, kalau bicara jangan sambil menyentuh suami saya?!" bentak Marsha berang.

Bu Hania segera menjauhkan tangannya dari lengan Lucas. Sementara Lucas hanya menghela napas.

Istrinya ini pencemburu berat. Jika ada wanita yang berani menatapnya lebih dari lima detik, Marsha pasti akan berusaha mencungkil bola mata wanita itu.

Lucas segera mendekati istrinya, memeluknya dari samping seraya membimbing istrinya masuk.

"Sean, selesaikan masalah ini," ujar Lucas tegas.

"Dad, tapi—"

Lucas menggeleng dan menatap putranya tajam. "Kamu harus bertanggung jawab."

Lucas membawa istrinya menuju ruang santai.

"Apa, sih, wanita ganjen itu?" sentak Marsha sebal. Duduk di sofa dan mendelik kepada suaminya. "Sean nabrak anjingnya pakai apa?"

Lucas menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Dan hal itu membuat Marsha memicingkan matanya curiga.

"Luke …."

"Sayang, Sean tidak sengaja—"

"Sean nabrak anjing wanita ganjen itu pakai apa, Luke?" tanya Marsha sekali lagi.

"Mobil merah kamu," jawab Lucas pasrah.

Marsha terdiam sejenak, wajahnya memerah.

"SEAN!" teriaknya lantang sementara Lucas meringis mendengarnya.

Sean yang mendengar itu dari luar terkesiap, ibunya pasti benar-benar marah kali ini.

"A-anu, Bu Hania. Ayo kita bicarakan di rumah Ibu saja, saya akan bertanggung jawab atas kematian anjing Ibu," ujar Sean terbata.

"*Daddy* kamu di mana?" Tanya Bu Hania pelan.

"Di dalam." *Sedang menenangkan Mommy yang mengamuk seperti singa*. "Ayo, Bu. Nanti saya kasih, deh, foto *Daddy* saya yang lagi *topless*, saya janji."

Bu Hania tampak berseri dan bersemangat. "Beneran loh, ya, Sean.

Kamu bakal kasih saya foto *Daddy* kamu *topless*, *naked* juga boleh," ujar Bu Hania terkikik.

"*Topless* aja, deh, Bu. Kalau *naked* cuma *Mommy* yang tahu. Asal Ibu nggak marah dan kita pergi ke rumah Ibu sekarang. Saya kirim sekarang, deh," ujar Sean, menjual ayahnya demi bisa kabur sekarang juga. Kalau tidak, ia akan dimarahi habis-habisan oleh ibunya.

Berbagai jenis hukuman akan menantinya setelah ini.

"Ya udah, yuk ke rumah saya. Saya bikinin kue cokelat. Tapi, foto *Daddy* kamu jadi dua, ya."

"Jangankan dua, lima juga saya kasih. Asal kita pergi dulu sekarang," ujar Sean tidak sabar.

"Ayo kalau gitu."

Sean segera melangkah bersama Bu Hania menuju rumah wanita itu.

Sementara di dalam, Lucas kewalahan menenangkan istrinya yang naik pitam.

'*Sorry*, Dad. Aku kabur dulu ...,' ujar Sean dalam hati, seraya

membuka pintu pagar dan menutupnya dari luar. 'Tolong tenangin *Mommy* dulu ya, Dad.'

Sementara Marsha yang murka dan Lucas yang kalang kabut menenangkan istrinya, anak kedua mereka yang bernama Viola Algantara mendesah seraya mencibir.

Ayahnya sama persis dengan opa mereka. Dasar suami-suami takut istri.

Viola yang berusia sepuluh tahun segera melangkah menuju pesawat

telepon untuk menghubungi seseorang.

"*Aunty* Arinda, bisa datang ke rumah sekarang? Aku bosan. Mom dan Dad juga sedang sibuk."

Lalu kemudian Viola kembali menelepon bibinya yang lain.

"*Aunty* Joo …." Viola mulai merengek. "Aku mau es krim, bisa *Aunty* bawakan ke rumah sekarang?"

Sedangkan saat itu, Lucas menggendong istrinya masuk ke dalam kamar mereka dan mengunci pintunya.

Satu-satunya cara untuk meredam kekesalan istrinya hanyalah … bercinta habis-habisan.

Lucas berharap baik Sean maupun Viola bisa menjaga diri mereka untuk beberapa jam ke depan.

'*Sorry, Kiddos*, hanya ini cara yang Dad tahu,' ujar Lucas di dalan hatinya seraya menciumi bibir istrinya dalam-dalam.

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy